

8 Juli 2020
koranmerapi.com

Cerita Misteri

Tak Menyangka Tersesat ke Dunia Lain



PRAS mulai menutup mataku dengan kain. Lalu memutar tubuhku sebanyak tujuh kali. Bumi serasa berputar mengelilingiku. Aku pun tak dapat mengira-ngira arah mata angin. Aku pikir ini hanya permainan anak kecil, tapi nyatanya untuk melangkahkan kaki saja aku ragu. Mereka pun bersorak kegirangan menyebut namaku berulang kali. "Ayo sedikit lagi!" teriak mereka.

Entah mengapa hatiku berdebar-debar padahal sudah hampir lima tahun bergelut dengan tanaman. Baru sebulan yang lalu meneliti pohon beringin di Kebun Raya Bogor. Pohon beringin tersebut sudah berusia ratusan tahun, namun biasa saja tidak membuatku was-was. Berbeda dengan ringin kembar di hadapanku. Bentuknya tidak terlalu besar, tetapi sangat unik berdiri sejajar sama bentuk dan ukuran. Aura mistik pun nampak jelas. Ada sesuatu yang tak biasa.

Orang-orang disekelilingku juga melakukan hal yang serupa denganku. Anak kecil, remaja, sampai orang tua mencoba berjalan di tengah-tengah ringin kembar tersebut.

Tidak sedikit yang gagal, namun beberapa berhasil melewatinya. Ada yang meyakini sebagai mitos ataupun sekadar mengisi waktu luang sepertiku. Jika dapat melewati ringin kembar maka semua permintaan akan terwujud, tapi aku tidak percaya.

Kulangkahkan kaki selangkah demi selangkah. Tapi aneh semakin aku berjalan semakin aku menjauhi ringin kembar. Teriakan teman-temanku sudah tidak terdengar lagi, begitu juga kebisingan kendaraan bermotor. Aku mulai meraba-raba berharap tanganku menyentuh ringin kembar. Semakin jauh kumelangkah debaran jantungku semakin cepat. Tanganku mulai menyentuh sesuatu. Kedua tanganku menyentuh bilik bambu. Mungkin aku tersesat terlalu jauh. Aku mulai membuka sedikit-demi sedikit penutup mata. Astaga entah berada di negeri apa aku ini. Tidak ada ringin kembar tidak ada teman-temanku. Dari balik bilik bambu terdengar percakapan antara laki-laki dan perempuan. Aku mulai mencari celah untuk mengamatinya.

Mereka seperti manusia normal pada umumnya. Hanya saja tubuh mereka begitu besar dengan kulit hitam pekat. Rambut mereka gimbal dan bola mata yang besar. Terlihat juga dua anak perempuan sedang bermain congklak. Tiba-tiba mereka menghentikan percakapan. Sepertinya kehadiranku mengusik ketenangan mereka. Laki-laki itu menghampiriku. Aku pun bergegas berlari sekuat tenaga. Semakin aku berlari maka semakin tidak bisa berhenti. Sepanjang jalan penuh dengan orang-orang bertubuh besar. Mereka sangat tidak nyaman dengan kehadiranku. Beberapa orang pun mengejarku. Keseimbangan ku mulaia goyah hingga akhirnya kakiku tersangkut bambu melengkung. Aku tersungkur di tanah. "Arya kau tidak apa-apa?" tanya Rio.

Aku pun terkejut dan semakin bingung dengan situasi ini. Tiba-tiba saja aku berada di alun-alun tepat di depan ringin kembar berada. Rasanya tidak mungkin kalau hanya halusinasi. Tanganku masih menggenggam daun bambu yang tak sengaja tertarik sebelum akhirnya terjatuh. Aku tak menyangka akan tersesat di dunia lain. **(Iis Suwartini UAD)**